

PERBEDAAN KEMATANGAN SOSIAL REMAJA DARI KELUARGA FATHER ABSENCE TEMPORER DENGAN KELUARGA FATHER PRESENT PADA DISTRIK NAVIGASI I BELAWAN

OLEH

MAWAR D.S.

NIM : 95.860.0069
NIRM : 95.110875000064



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

**Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian
Dari Syarat-Syarat Guna Memperoleh
Derajat Sarjana S - 1
Pada Tanggal :**



**MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
DEKAN,**

(Drs. Mulia Siregar)

Dewan Penguji :

- 1. Drs. H. Amiruddin Rangkuti.**
- 2. Drs. Mulia Siregar**
- 3. Afisah Wardah Lubis, S.Psi.**
- 4. Lodiana Ayu, S.Psi.**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Judul Skripsi : **PERBEDAAN KEMATANGAN SOSIAL REMAJA DAR
KELUARGA FATHER ABSENCE TEMPORER DENGAN
KELUARGA FATHER PRESENT PADA DISTRIE
NAVIGASI I BELAWAN.**

Nama Mahasiswa : MAWAR D.S.
No. Stambuk : 95.860.0069
N I R M : 95.11087500064
Jurusan : Psikologi Perkembangan

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Drs. H. A. Rangkuti


Afisah Wardah Lubis, S.Psi.

Mengetahui :

Ketua Jurusan,

D e k a n,


Lodiana Ayu, S.Psi.


Drs. Mulia Siregar

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

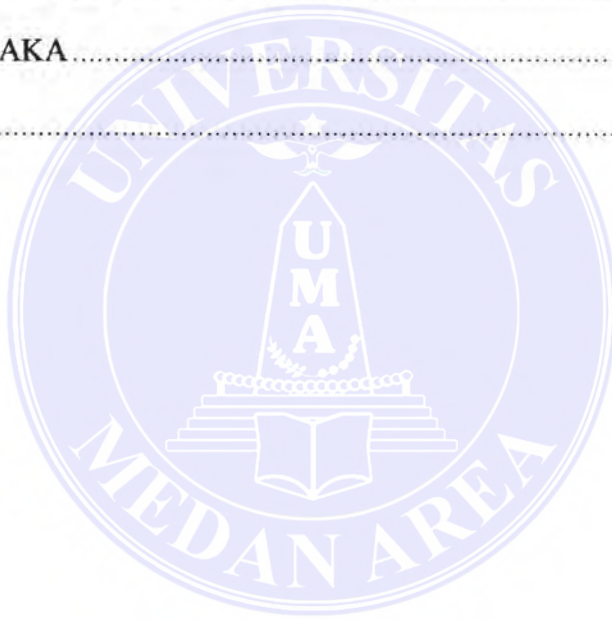
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
- Access From (repository.uma.ac.id)27/7/23

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	10
C. Manfaat Penelitian	10
BAB II. LANDASAN TEORI	11
A. Kematangan Sosial	11
1. Pengertian Kematangan Sosial.....	11
2. Proses Terbentuknya Kematangan Sosial.....	11
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kematangan Sosial	14
4. Ciri-Ciri Kematangan Sosial Pada Remaja.....	16
B. Status Ayah	18
1. Pengertian Father Present	18
2. Pengertian Father Absent.....	20

3. Faktor-Faktor Penyebab Ketidakhadiran Ayah Dalam Keluarga .	22
4. Akibat Ketidakhadiran Ayah Pada Anak.....	23
C. Masa Remaja.....	28
1. Pengertian Remaja.....	28
2. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja.....	29
3. Batasan Umur Remaja.....	31
D. Kebutuhan Sosialisasi Pada Remaja.....	32
E. Hipotesis.....	35
BAB III. METODE PENELITIAN.....	36
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	36
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	37
C. Populasi dan Metode Pengambilan Sampel.....	38
D. Metode Pengumpulan Data.....	39
E. Validitas dan Reliabilitas.....	41
F. Metode Analisa Data.....	45
BAB IV. LAPORAN PENELITIAN.....	46
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	46
B. Persiapan Penelitian.....	48
1. Perizinan.....	48
2. Tekhnik Operasional Penelitian (Persiapan Alat Ukur).....	48
C. Pelaksanaan Penelitian.....	49
D. Skoring.....	49
E. Validitas dan Reliabilitas.....	50

1. Uji Kesahihan Butir (Validitas Item).....	50
2. Uji Reliabilitas (Uji Keandalan).....	51
F. Analisa Data.....	51
G. Pembahasan dan Diskusi Hasil Penelitian	53
BAB V. PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran-Saran Dari Hasil Penelitian	60
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	68



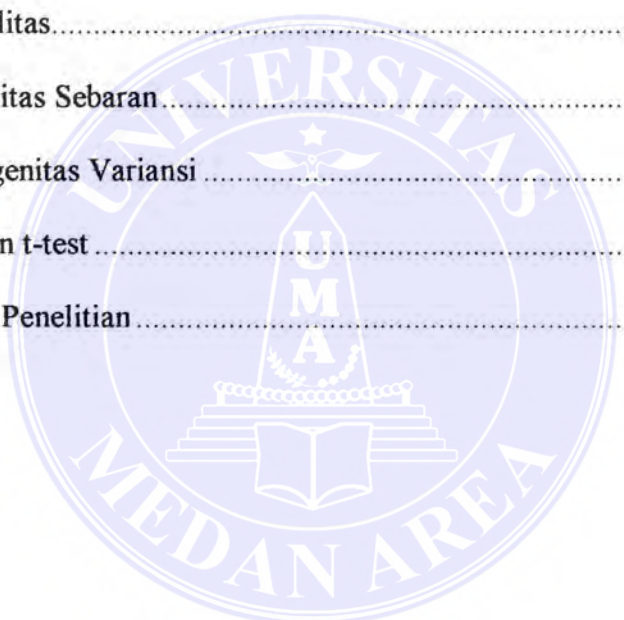
DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Blue Print Distribusi Angket Kematangan Sosial (Sebelum Uji Kesahihan)	58
2. Distribusi Susunan Angket Kematangan Sosial (Sesudah Uji Kesahihan)	59



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
A. Blue Print Kuisisioner : Blue Print Angket Kematangan Sosial	68
B. Kuisisioner	74
C. Tabel Data	81
D. Uji Validitas	90
E. Uji Reliabilitas	101
F. Uji Normalitas Sebaran	104
G. Uji Homogenitas Variansi	110
H. Perhitungan t-test	115
I. Surat Bukti Penelitian	119



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dasar kepribadian seseorang terbentuk pada masa kanak - kanak, maka apa yang dialami dan diterima pada masa tersebut merupakan salah satu faktor yang bisa berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian dan kehidupan psikis anak. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi perkembangan diri setiap anak, tentu pengaruh keluarga, terutama kehadiran orang tua cukup besar. Hal ini sesuai dengan pendapat Bhisop (dalam Hurlock, 1974) yang mengatakan selama tahun-tahun awal kehidupan individu, kualitas interaksi orang tua anak merupakan faktor yang sangat signifikan dalam menentukan sifat kepribadian.

Dagun (1990) mempertegas kembali pernyataan Biller dan penelitian Mischel tentang pentingnya peranan orang tua. Terutama ayah, yaitu kehadiran figur ayah dalam diri anak dan perhatiannya membantu merealisasikan potensi anak. Bila anak mempunyai banyak kesempatan untuk mengamati dan meniru sikap yang sesuai pada ayahnya, ini membantu perkembangan, terutama kemampuan menyelesaikan masalah. Dalam penelitian Mischel (1958) yang meneliti anak-anak India, mendapatkan bahwa ternyata

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)27/7/23

ketidakhadiran ayah membuat anak -anak menjadi lamban menanggapi keinginan dan kebutuhan.Oleh karenanya, suatu lingkungan dapat membantu anak mencapai kematangan sosial yang dibutuhkan untuk mengembangkan dirinya.

Perkembangan sosial dimulai dalam lingkungan keluarga, karena dalam keluarga anak pertama kali mencoba untuk menyesuaikan diri dengan orang lain, mempelajari pola tingkah laku dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakatnya. Ditambahkan oleh Hurlock (1978) bahwa dalam belajar menyesuaikan diri dengan harapan-harapan sosial dan menjadi individu yang sosial tergantung pada kesempatan bersosialisasi, kemampuan berkomunikasi, motivasi untuk melakukan, bimbingan dan contoh yang baik untuk ditiru.

Kartono (1982) menyatakan bahwa kematangan sosial adalah kemampuan untuk melakukan aktifitas sosial yang sesuai dengan lingkungan umumnya, mandiri dan sesuai dengan tingkat perkembangan sosialnya. Lebih lanjut Ringness (1959) menyatakan individu dikatakan memiliki kematangan sosial apabila ia mempunyai hubungan yang erat dengan anggota keluarganya, mempunyai pandangan praktis dalam menghargai atau menilai orang lain, diterima oleh kelompok teman sebayanya, mampu

menyesuaikan diri dengan adat istiadat dalam masyarakat dan mampu menerima norma-norma kelompok dimana ia berada.

Sebagaimana halnya dengan aspek-aspek psikologis lainnya, kematangan sosial dalam perkembangannya dimulai dari interaksi individu dengan keluarga. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Dagun (1990) bahwa keluarga, terutama ayah dan ibu berperan membantu dan mendorong perkembangan sosial anak melalui pemberian semangat, bersenda gurau, bermain-main dan memberi perlindungan kepada anaknya. Kemudian Grinder (1978) menambahkan bahwa peran dan perilaku yang dilakukan oleh anggota keluarga merupakan sumber informasi bagi anak dalam memainkan peran jenisnya, karena individu yang matang secara sosial tidak hanya mampu berinteraksi dengan sesama jenisnya tetapi juga dengan lawan jenisnya.

Anak-anak yang diasuh langsung oleh ibu dan ayah tidak hanya mengalami satu tetapi beberapa pendekatan yang membuat dewasa. Proses pendewasaan ini akan banyak menentukan pembentukan kepribadiannya. Anak akan memiliki cara berpikir dan kehidupan perasaan yang kaya dan seimbang karena terbiasa menghadapi dua macam individu yang berbeda secara dekat dan terus menerus. Dengan kasih sayang dari kedua belah pihak, anak akan mendapat banyak pengalaman dalam hal berhubungan dengan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)27/7/23

wanita dan pria dewasa. Pengalaman ini besar manfaatnya dalam membina kemampuannya berhubungan dengan orang dewasa dan pria lain. Individu akan lebih mudah bergaul dan lebih bebas menyatakan pikiran dan perasaannya pada orang-orang lain (Sobur, 1991).

Diantara sekian banyak perubahan yang telah terjadi semenjak pergantian abad ini yang paling berpengaruh pada perkembangan anak dalam hal kematangan sosial, antara lain perpisahan dengan ayah karena mobilitas sosial dan pekerjaan yang meningkat.

Berkaitan dengan keberadaan ketidakhadiran seorang ayah dalam keluarga karena tugas pekerjaan, yaitu karena sering berlayar, maka peran kepala keluarga diemban oleh ibu. Menurut Kaslow dalam artikel Long (1986) dampak lain yang timbul dari ketidakhadiran ayah dirumah untuk jangka waktu lama ialah timbul kebingungan pada anak terhadap tanggung jawab yang harus diemban selama ayah tidak dirumah (berlayar) dan ketika kembalinya ayah berada di rumah lagi.

Selanjutnya Hurlock (1990) mengatakan bahwa jenis keluarga, tempat anak dibesarkan mempengaruhi perkembangan anak. Dalam keluarga tanpa kehadiran ayah, hubungan anak laki-laki dengan ibunya akan sangat berbeda dari hubungan anak laki-

laki yang dibesarkan oleh keluarga dengan ayah, tetapi juga berperan aktif dan dominan dalam keluarga.

Pentingnya hubungan antara ayah dan anak tidak sebatas ketika masih kecil saja, tetapi sampai masa perkawinan anak. Dalam kaitan mengenai keterlibatan seorang ayah dalam mengasuh anak maka ada suatu kecenderungan pada putra - putrinya. Anak-anak ini tumbuh dengan kemampuan diri yang lebih tinggi serta keyakinan diri lebih besar dan mampu menghadapi berbagai masalah. Keyakinan akan kemampuan diri anak penting dalam mengontrol kejadian-kejadian di luar rumah terutama dalam sosialisasinya (Dagun, 1990).

Perpisahan orang tua merupakan suatu hal yang sangat berat bagi anak, terlebih-lebih bagi anak-anak yang sudah dapat mengenal dan mengingat kedua orang tuanya dengan baik. Orang tua mempunyai arti yang sangat penting bagi anak. Orang tualah tempat anak mendapatkan kasih sayang, perawatan dan pengasuhan. Namun, bila ternyata harus terjadi suatu perpisahan, baik perpisahan antara anak dengan ayah, dengan ibu ataupun keduanya, maka pengaruh kepada anak harus dipertimbangkan. Perpisahan dengan orang tua akan menimbulkan masalah pada anak, terutama masalah yang berkaitan dengan perkembangan emosi dan perkembangannya. Hal ini akan berpengaruh kepada penampilan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)27/7/23

sikap anak, apakah ia akan menjadi anak yang ceria ataupun pemurung, dan mudah tersinggung, cengeng, menarik diri dan agresif (Ayah Bunda,1990).

Selanjutnya Ayah Bunda (1990) menyatakan bahwa perpindahan dengan orang tua biasa bersifat permanen (**father absent permanen**), seperti perpindahan karena kematian, bisa pula bersifat temporer (**father absent temporer**), seperti perpindahan sementara. Perpindahan sementara sering terpaksa dilakukan oleh orang tua karena sebab-sebab tertentu. Seperti misalnya, salah satu atau kedua orang tua harus bertugas di tempat lain, meskipun bersifat sementara, kadang-kadang anak tidak dapat menerima perpindahan ini begitu saja. Bagi anak yang sudah mengerti dan merasa terikat sekali dengan orang tuanya, perpindahan ini akan terasa berat. Ia akan menolak tokoh pengganti orang tua dan memberontak untuk beberapa saat lamanya. Dalam pola keluarga yang demikian, peran orang tua akan semakin unik, bila salah satu orangtua, yaitu ayah yang karena tugas pekerjaan dalam jangka waktu lama tidak hadir dalam keluarga (**father absent temporer**). Dengan demikian maka proses kematangan sosial anakpun akan terpengaruh dengan keadaan ini.

Perpindahan sementara dengan ayah mempengaruhi perkembangan anaknya. Dagun (1990) menyatakan bahwa secara

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)27/7/23

kuantitas anak-anak yang berasal dari keluarga **father absent temporer**, maka asuhan ibu akan lebih sering dibanding dengan asuhan ayah. Sementara menurut penelitian, ada perbedaan anak asuhan ibu dan asuhan ayah. Jika ibu mengasuh sendiri anaknya maka ia akan lebih cemas dan tidak tenang. Sebaliknya asuhan ayah cenderung lebih matang dan dapat bergaul, percaya diri tinggi. Namun demikian, anak-anak yang diasuh oleh satu orang tua saja lebih banyak resiko ketimbang anak yang diasuh oleh kedua orang tuanya.

Kenakalan remaja yang sering melanda kota-kota besar sebagian besar disebabkan karena anak-anak itu tidak mendapat perhatian yang cukup dari ayah mereka. Seperti yang diungkapkan Sarwono (1989) sekarang ini kenakalan remaja merupakan cermin protes mereka terhadap ketidakhadiran ayah mereka dalam dunia kanak-kanak. Tidak hanya itu, dalam suatu kasus konseling juga dijumpai bahwa seorang anak gadis dapat mencintai seorang pria berusia setengah abad seusia bapaknya yang masih hidup, berkeluarga dan sudah mempunyai anak yang remaja pula.

Penyebabnya ternyata ia mendambakan tokoh-tokoh ayah yang selama ini "hilang" dari dunianya dan menemukan tokoh ayah yang bersifat kebabakan itu pada laki-laki setengah tua tersebut yang kebetulan adalah ayah temannya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)27/7/23

Bukti lain tentang pentingnya peranan ayah dalam perkembangan seseorang dapat menjadi homoseksual. Penyebabnya seperti yang diungkap oleh Sarwono (1989) adalah bahwa kontak ayah dengan anak semasa anak-anak sangat minimal sehingga tidak ada pengaruh ayah pada diri anak. Karena itulah anak mencari-cari kasih sayang pria lain untuk menggantikan figur keayahan dan kebetulan pria lain yang ditemukan sebagai tokoh ayah yang berwibawa itu seorang homoseksual. Maka jadilah anak seorang homoseksual.

Dari gambaran kasus di atas dapat dilihat bahwa hubungan ayah - anak yang tidak mulus bisa berakibat gangguan emosi pada anak yang pada gilirannya akan muncul pada bentuk problem perilaku seperti gangguan belajar, agresivitas atau sebaliknya, kenakalan remaja yang bisa berkembang menjadi perkelahian kelompok dan sebagainya. Oleh karena itu, sikap anak terhadap ayahnya sangat penting dalam perkembangan psikologis pada anak terutama dalam kematangan sosial.

Ketidakhadiran ayah secara temporer (***father absence temporer***) selama beberapa bulan lamanya tentu akan mempengaruhi orang tua untuk mengawasi, memantau dan membimbingnya untuk dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan dengan baik. Telah terdapat suatu bukti mengenai

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)27/7/23

pentingnya kehadiran ayah bagi remaja yaitu akibat ketidakhadiran ayah menimbulkan masalah dalam perkembangan anak sesuai dengan bukti yang telah digambarkan sebelumnya.

Namun demikian, Bee (1981) menyatakan bahwa penemuan dari beberapa studi tidak selalu sesuai walaupun memang sebagian besar mengatakan bahwa **father absent temporer** menimbulkan akibat yang menyakitkan (Shinn, 1978). Anak-anak yang berasal dari keluarga **father absent** menunjukkan tingkat yang lebih tinggi dalam kenakalan, problem psikologis, mengalami keterlambatan dalam kematangan sosial dan menurunkan kemampuan kognitif.

Berdasarkan pertimbangan pentingnya peranan ayah bagi perkembangan anak dan dengan adanya kenyataan keluarga yang **father absent temporer** karena tuntutan pekerjaan serta melihat adanya bukti mengenai pengaruh **father absent** maka penulis ingin mengetahui secara mendalam tentang pengaruh **father absent temporer** terhadap perkembangan anak, khususnya dalam hal kematangan sosial. Oleh karena judul yang dipilih dalam penelitian ini adalah **“Perbedaan Kematangan Sosial Antara Remaja yang Berasal dari Keluarga Father Absent Temporer dengan Remaja yang Berasal dari Keluarga Father Present”**.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk melihat sejauh mana perbedaan kematangan sosial remaja antara remaja yang berasal dari keluarga **father absent temporer** dengan remaja yang berasal dari keluarga **father present** di Distrik Navigasi Departemen Perhubungan Pelabuhan Belawan.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritik maupun praktis, yaitu :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan ilmu psikologi perkembangan dan dapat memberikan sumbangan secara metodologik dan pengembangan teori mengenai kematangan sosial remaja.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan pengetahuan bagi organisasi dan masyarakat yang menghadapi anak dan para remaja umumnya, khususnya mereka yang dalam asuhan dari orangtua dengan **father absent temporer**, sehingga dapat memperlakukan sebagaimana mestinya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kematangan sosial

Setiap perkembangan pada akhirnya akan mencapai puncaknya, yaitu kematangan dan kedewasaan, dan setiap periode perkembangan mempunyai tingkatan kematangan sendiri-sendiri (Monks, et. al,1984). Terdapat beberapa macam kematangan yang satu sama lain berkaitan dan merupakan satu kesatuan yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia (Ringness et. al,1959).

1. Pengertian Kematangan Sosial

Gambaran tentang kematangan itu sendiri adalah perkembangan atau pertumbuhan yang sedang berlangsung sampai taraf tertentu (Winkel,1982). Sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat, seseorang selalu diharapkan dapat berperilaku sesuai dengan tuntutan dan harapan masyarakat dimana tempat ia tinggal. Salah satu syarat utama agar seseorang dapat diterima di lingkungan sosialnya, adalah adanya kematangan sosial pada diri orang tersebut (Medinnus & Johnson, 1976) sehingga dapat dikatakan penerimaan sosial merupakan refleksi adanya kematangan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)27/7/23

sosial pada diri seseorang dan pada umumnya orang berharap memperoleh penerimaan sosial itu (Hurlock,1988).

Kartono (1982) mendefinisikan kematangan sosial sebagai kemampuan melakukan aktifitas sosial yang sesuai dengan lingkungan umumnya sehingga relatif dapat melakukan aktifitas progresif dan mandiri sesuai dengan tingkat perkembangan sosialnya.

Sedangkan Chaplin (1987) mendefinisikan kematangan sosial sebagai suatu perkembangan pada individu pada keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan yang menjadi ciri khas yang ditentukan oleh kelompok dilingkungan tersebut.

Ahli lain, Haditono (1984) menyatakan bahwa kematangan sosial adalah kemasakan atau kedewasaan dalam hubungannya dengan lingkungan sosial dengan masa perkembangan.

Berdasarkan uraian dan gambaran kematangan sosial dari berbagai ahli, maka dapat disimpulkan kematangan sosial adalah tingkah laku sosial yang dimiliki atau diperlihatkan oleh individu sesuai dengan taraf perkembangan dirinya sebagai mana diharapkan lingkungan sosialnya.

2. Proses Terbentuknya Kematangan Sosial

Pada umumnya proses perkembangan merupakan hasil dari proses kematangan dan proses belajar (Hurlock,1988). Demikian pula dengan proses terbentuknya kematangan sosial sebagai hasil dari proses belajar yang diperoleh individu melalui sosialisasi. Sosialisasi adalah proses penyerapan sikap-sikap, nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat (Schell & Hall, 1983).

Menurut Hurlock (1988), sosialisasi meliputi 3 proses yang masing-masing terpisah dan sangat berbeda satu sama lainnya, tetapi saling berkaitan. Ketiga proses tersebut adalah sebagai berikut :

a. Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial.

Setiap kelompok mempunyai standar bagi anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima. Untuk dapat bermasyarakat, anak tidak hanya harus mengetahui perilaku yang dapat diterima, tetapi mereka juga harus menyesuaikan perilakunya dengan patokan yang dapat diterima.

b. Memainkan peran sosial yang diterima.

Setiap kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang telah dibentuk dengan seksama oleh para anggota dan dituntut untuk dipatuhi.

c. Memainkan peran sosial yang diterima.

Untuk dapat bermasyarakat, bergaul dengan baik anak harus menyukai orang dan aktifitas sosial. Jika mereka melakukannya, mereka akan berhasil dalam penyesuaiannya yang baik dan diterima sebagai anggota kelompok sosial ditempat mereka menggabungkan diri.

Dengan demikian, kematangan sosial terbentuk setelah anak menguasai kebiasaan-kebiasaan kelompoknya, berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial, sehingga menjadi orang yang mampu bermasyarakat dan diterima lingkungan sosialnya sebagai cerminan adanya kematangan sosial, maka ia harus melaksanakan sosialisasi.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Sosial

Dalam pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tercapainya kematangan sosial seseorang, terdapat faktor dari dalam diri individu maupun faktor lingkungan sosialnya yang turut berpengaruh. Faktor-faktor yang menyebabkan tingkat kematangan sosial yang dimiliki individu menurut Hurlock (1988) adalah sebagai berikut :

a. Orangtua

Peran orangtua sangat besar dalam perkembangan anak-anaknya dan orangtua seharusnya memberi kesempatan pada anak-anaknya untuk mandiri sesuai dengan tingkat perkembangannya masing-masing

b. Intelegensi

Semakin tinggi intelegensi diduga semakin mudah seseorang menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya, karena diduga akan mudah tanggap dengan situasi lingkungan, sehingga dalam segala tindakan dan sikap mudah menyesuaikan diri.

c. Usia Kronologis

Setiap umur tertentu mempunyai perkembangan sendiri-sendiri yang hal ini mempengaruhi kematangan seseorang. Misalnya anak usia 15 tahun tidak bisa dituntut untuk bersikap dan bertindak seperti anak usia 27 tahun karena tiap-tiap umur tertentu anak mempunyai taraf perkembangan sendiri-sendiri.

d. Status/Kedudukan Anak dalam Keluarga

Tiap-tiap status dalam keluarga mempunyai ciri-ciri dan sifat-sifat sendiri. Biasanya anak sulung diharapkan untuk bertingkah

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)27/7/23

laku sebagai model untuk saudara-saudara lain yang lebih kecil dan menjaga mereka. Hal ini akan mempengaruhi kematangan sosial seseorang.

e. Jenis Kelamin

Wanita dan pria dalam perkembangan tidak sama. Pada wanita perkembangan fisik kelihatan lebih dulu dibandingkan dengan pria. Begitu pula dengan perkembangan psikis dan sosialnya tidak sama, maka hal ini akan mempengaruhi kematangan sosialnya.

Disamping faktor-faktor diatas, faktor kepopuleran anak, kepribadian anak, jumlah keluarga, bentuk tubuh dan keadaan sosial ekonomi juga mendukung dan mempengaruhi proses kematangan sosial anak.

4. Ciri-Ciri Kematangan Sosial Pada Remaja

Menurut Kelly (dalam Cole, 1959) dalam masa remaja seseorang mempersiapkan diri memasuki masa dewasa, maka keadaan sosial remaja akan berada dalam periode kritis (Critical Periode). Perkembangan sosial yang dimiliki remaja akan banyak mempengaruhinya, bahkan mendasari dirinya dalam memandang diri, maka masa remaja merupakan suatu periode dari

perkembangan sosial, karena pada masa itu remaja menjadi sadar akan tekanan-tekanan dan hubungan sosial.

Seorang remaja dikatakan mempunyai tingkat kematangan sosial yang tinggi bila ia mempunyai kriteria sebagai berikut (Ringness, et. al, 1959).

a. Mempunyai hubungan keluarga yang cukup

Individu tidak mempunyai banyak konflik dengan keluarga, ia mempunyai efeksi terhadap orangtuanya, mengakui kebaikan-kebaikan mereka serta sadar bahwa mereka mempunyai kesalahan sebagaimana manusia lain. Ia juga mempunyai kebebasan dalam berpikir disamping mempertimbangkan nasehat orangtua.

b. Mempunyai pandangan praktis dalam menghargai atau menilai orang lain.

Individu membuat persahabatan, ia sadar bahwa orang lain mempunyai kesalahan disamping kebaikan-kebaikannya, serta mau mengerti mereka. Ia juga tidak rendah diri terhadap orang lain yang mempunyai kemampuan lebih.

c. Mempunyai rasa aman terhadap teman sebayanya disamping membuat hubungan dengan orang yang lebih tua dan orang yang lebih muda. Individu berusaha agar dirinya sukses dan diterima oleh teman sebaya maupun oleh lingkungan, serta tidak meminta perhatian yang berlebihan demi keuntungan dirinya.

d. Menempatkan sex dalam pandangan yang sopan.

Mampu mengalihkan nafsu pada kegiatan lain. Ia memandang normal dan mampu menyesuaikan dengan adat istiadat dalam masyarakat.

e. Menerapkan kebiasaan dan peraturan masyarakat secara praktis.

Individu mampu menyesuaikan diri dalam masyarakat dimana ia tinggal. Ia menerima cara kelompok sebagai cara praktis untuk bergaul dengan orang lain serta mempertimbangkan masak-masak terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan tertentu.

Dengan demikian, remaja dikatakan matang secara sosial apabila ia mampu berhubungan dengan keluarga secara akrab, mampu menghargai orang lain, merasa aman dalam bergaul dengan teman sebaya dan mampu mematuhi aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.

B . Status Ayah

1.Pengertian Father Present

Dagun[1990] menyatakan bahwa metologi peranan ayah masa lalu dalam keluarga terutama dalam persoalan mendidik anak berada diantara mitos dan kenyataan.Hampir seluruh ahli pendidikan tidak

pernah membicarakan peranan ayah dalam keluarga. Ayah dianggap tidak berperanan dalam proses pendidikan anak.

Ayah dianggap tidak mempunyai peranan utama dalam tingkah laku lekat [attachment]. Secara tradisional, kalau ibu adalah sebagai orang utama dalam mengasuh, dianggap bahwa anak mempunyai kesempatan yang sedikit untuk membentuk suatu ikatan kuat pada orang tua pria [ayah]. Meski demikian penelitian selanjutnya dinyatakan bahwa pandangan ini adalah keliru. Sebenarnya ayah memainkan peran yang lebih penting dalam attachment dan perkembangan sosial selanjutnya dari pada anggapan yang terbentuk sebelumnya [Baron, 1980].

Kehadiran ayah [**Father present**] adalah keberadaan figur ayah di tengah-tengah anggota keluarga yang merupakan pemimpin primer dari suatu keluarga. Kehadiran ayah yang dimaksud disini adalah yang bersifat menetap [**permanent**] dan bukan bersifat sementara [**temporer**].

Hurlock [1990] menyatakan bahwa pada awal masa hidup anak kehilangan ibu jauh lebih merusak daripada kehilangan ayah karena pengasuhan anak kecil harus dialihkan ke sanak saudara atau pembantu rumah tangga yang menggunakan cara mendidik anak yang mungkin berbeda dari yang digunakan ibu, dan mereka jarang dapat memberi perhatian dan kasih sayang yang sebelumnya ia

peroleh dari ibunya. Namun dengan bertambahnya usia , kehilangan ayah lebih sering daripada kehilangan ibu,terutama bagi anak laki-laki. Ibu harus bekerja, dan dengan beban ganda di rumah dan pekerjaan di luar, ibu mungkin kekurangan waktu atau tenaga untuk mengasuh anak sesuai dengan kebutuhan mereka. Akibatnya mereka merasa diabaikan dan merasa dibenci. Jika ibu tidak dapat memberikan hiburan dan lambang status seperti yang diperoleh teman sebaya, maka rasa tidak senang anak meningkat. Bagi anak laki-laki yang lebih besar, kehilangan ayah berarti bahwa mereka tidak mempunyai sumber identifikasi sebagaimana teman mereka, tidak senang tunduk pada wanita di rumah sebagaimana halnya di sekolah.

Pentingnya ayah dalam perkembangan sosial dari anak-anak mereka berdasarkan dari riset tentang efek ketiadaan ayah. Berdasarkan sudut pandang terutama tentang pemerolehan peran sex, maka ketidakhadiran ayah [**father present**] adalah variabel yang penting dalam sosialisasi. Efek ketiadaan ayah ini akan dibahas lebih mendalam pada pembahasan tentang pengertian **father absent** berikut ini.

2. Pengertian Father Absent

Pada saat ini tidak semua keluarga sesuai dengan pola tradisional yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang tinggal bersama

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)27/7/23

dalam satu rumah. Salah satu orang tua tidak ada karena kematian, perceraian, perpisahan atau desersi [perbuatan meninggalkan keluarga] [Gander,1981].

Menurut Lynn [dalam Grinder ,1978] secara tradisional **father absent** [ketidakhadiran ayah] berarti bahwa pemimpin primer keluarga, orangtua yang biasanya menekankan penundaan dari kepuasan /kegembiraan demi kepentingan **reward** masa depan yang lebih besar dan seseorang yang melambangkan atau merupakan contoh peran-peran dan hak-hak istimewa dalam masyarakat, telah hilang dari keluarga.

Ketidakhadiran ayah mengurangi jumlah orang dewasa dalam keluarga bagi anak-anaknya, yang mengawasi anggota keluarga yang muda, dan mengakibatkan kurangnya model karakteristik laki-laki.

Bee[1981] menyatakan bahwa meskipun penemuan dari beberapa studi tidak selalu sesuai, sebagian besar menyatakan bahwa ketiadaan ayah menimbulkan akibat yang menyakitkan [Shinn,1978]. Lebih jauh lagi, efek ini mencakup skope yang luas. Jadi, anak-anak yang berasal dari keluarga **father absent** menunjukkan tingkat yang lebih tinggi dalam kenakalan, membolos, problem psikologis, menurunnya kemampuan kognitif.

Ketidakhadiran ayah [**father absent**] yang dimaksud di sini adalah yang bersifat sementara, dalam arti bahwa ayah meninggalkan

[**absent**] keluarga untuk beberapa waktu tertentu karena alasan tugas atau pekerjaan, sehingga peran ayah sebagai pemimpin primer dalam keluarga , untuk sementara digantikan oleh ibu.

3. Faktor Penyebab Ketidakhadiran Ayah dalam Keluarga

Salah satu orangtua tiada dapat disebabkan oleh kematian, perceraian, perpisahan atau desersi [perbuatan meninggalkan keluarga] [Gander,1981]. Schuster[1980] menyatakan bahwa ketiadaan orangtua bisa permanen atau temporer, secara sosial bernilai atau malah menurunkan kemampuan sosial anak [Herzog & Sudia,1976].

Ketiadaan ayah secara **temporer** dinilai lebih baik secara sosial, seperti dalam ketiadaan ayah karena seorang prajurit yang bertugas dalam peperangan. Ketiadaan secara **permanent** dapat dinilai menurunkan peran sosial, seperti ketiadaan secara permanent karena ayah di penjara atau ditangkap pihak yang berwajib. Ketiadaan permanent dapat memberikan arti yang bervariasi baik untuk anak maupun orang tua yang ditinggalkan itu [Dagun,1990].

Sering pengertian ketidakhadiran seorang ayah itu dalam arti permanent. Misalnya karena kematian, perceraian atau desersi. Tetapi penelitian lain menyatakan bahwa ketidakhadiran seorang ayah itu bisa berarti bahwa ia tidak terlibat dalam mengasuh anak

kecil meski ia tetap anggota keluarga. Ayah seperti ini misalnya bepergian atau tidak peduli dengan anaknya [Dagun, 1990].

Perpisahan yang sementara lebih membahayakan hubungan keluarga daripada perpecahan yang permanen. Hal ini terjadi bila ibu atau ayah pergi untuk waktu yang relatif pendek, ketidakhadiran ayah biasanya disebabkan pekerjaan yang menuntutnya meninggalkan rumah, sementara ketidakhadiran ibu biasanya disebabkan penyakit yang membutuhkan perawatan di rumah sakit. Perpisahan sementara menimbulkan situasi yang menegangkan bagi anak dan orang tua dan mengakibatkan memburuknya hubungan keluarga. Keluarga harus menyesuaikan dengan perpisahan dan kemudian harus menyesuaikan kembali setelah berkumpul kembali [Burlog, 1990].

Perpisahan sementara dengan ibu menghilangkan sumber asuhan stabil bagi anak dan sama berbahayanya baik bagi anak laki-laki ataupun perempuan. Pada anak yang lebih tua, perpisahan sementara dengan ayah lebih berpengaruh buruk bagi anak laki-laki daripada anak perempuan [Burlog, 1990].

4. Akibat Ketidakhadiran Ayah Pada Anak

Efek dari ketiadaan orang tua itu tergantung pada perpisahan itu secara permanen atau temporer, signifikansi sosial dari perpisahan itu, dan saat atau waktu dalam kehidupan anak itu

ketika perpisahan itu terjadi akan mempengaruhi hubungan antara orang tua dan anak [Newmann,1978].

Ketidakhadiran ayah dalam keluarga dapat mempengaruhi berbagai perkembangan, seperti perkembangan kognitif, kepribadian dan sosial anak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Blanchard dan Biller [dalam Dagun,1990] yang membandingkan ayah yang hidup bersama anaknya yang tidak hadir di dalam diri anak untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kemajuan akademik anak di sekolah. Dua peneliti ini membagi empat group anak yang kemudian dianalisis dan dibandingkan. Latar belakang anak-anak ini memiliki IQ yang sama, dari keluarga pekerja kalangan menengah dan mempunyai susunan saudara yang sama.

Dua kelompok pertama adalah anak yang tidak mempunyai ayah lagi, satu kelompok diantaranya adalah anak-anak yang ditinggalkan ayahnya sebelum mereka berusia lima tahun. Dua kelompok berikutnya adalah anak-anak dari keluarga utuh namun kehadiran ayah bervariasi.. Kedua kelompok besar [4 kelompok] memperlihatkan yang berbeda. Kelompok anak yang ditinggalkan sebelum usia 5 tahun menunjukkan kemampuan di bawah rata-rata, semangat kerja kurang. Sementara anak-anak yang mempunyai prestasi akademik adalah anak dari keluarga di mana sang ayah penuh perhatian mengasuh anak. Anak-anak yang ditinggalkan ayah

setelah usia 5 tahun dan ayah yang jarang memperhatikan anaknya ada aspek-aspek tertentu kemampuan akademiknya menurun.

Sebagaimana pula yang dinyatakan oleh Hall & Schell [1990] bahwa ada perbedaan yang konsisten antara efek **father absent** dari anak yang dibesarkan dengan dan tanpa seorang ayah.

Dengan demikian dari berbagai hasil penelitian dan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang ayah perhatiannya bukan hanya secara tidak langsung mempengaruhi anaknya, melainkan juga dapat secara langsung yaitu mendorong kognitif anak .

Dari studi tentang ketiadaan ayah (**father absence**), maka pengaruh ayah pada anak remaja adalah suatu akibat yang sukar untuk diinterpretasikan, menurut Lamb (dalam Gender, 1981). Misalnya apakah perilaku **maladjustment** anak itu sebabnya secara langsung oleh karena kurang figur ayah atau karena perilaku ibu secara tidak langsung, berakar karena problem emosi dan ekonomis.

Berkaitan dengan hal ini, Gander (1981) menyatakan bahwa anak laki-laki yang kehilangan ayah sebelum mereka berusia 5 tahun merasa bahwa efek yang paling terasa dan paling sulit adalah dalam memenuhi dan membentuk konsep diri **maskulin**. Makin awal usia ketika terjadi perpisahan itu terjadi dan lamanya hal itu berlangsung, maka problem itu makin memburuk. Diantara para gadis, efek itu

tidak akan sering nyata, terang dan jelas pada diri mereka sampai mereka remaja dan tampak bervariasi dengan status perkawinan ibu mereka (Hetherington, 1972). Misalnya, para gadis yang berasal dari janda mati konsep dirinya tidak berbeda dengan para gadis yang ayahnya ada, tapi adalah rendah diantara para gadis dari ibu yang bercerai.

Hal tersebut di atas sesuai pendapat Hall dan Schell (1983) bahwa ketiadaan ayah secara **permanen** bagi anak laki-laki setelah ia berusia 6 tahun mempunyai efek kecil pada kemandirian, ketergantungannya pada orang dewasa, lebih tergantung pada teman sebaya, agresi, atau preferensi **sex-rolenya**, (Hetherington, 1966). Tapi, anak laki-laki yang kehilangan ayahnya sebelum ia berusia 4 tahun tidak agresif dan cenderung memperoleh skor **feminin** yang tinggi dalam tes **sex rolenya**. Biller (1976) menyimpulkan bahwa ketiadaan awal dari ayah cenderung memperlambat pemerolehan peran **sex maskulin**. Tidak ada bukti kuat yang menunjukkan anak laki-laki yang tumbuh dari keluarga tanpa ayah akan menjadi pria dengan identitas maskulin yang tidak sesuai (Herzog and Sudia, 1973).

Dari berbagai pendapat ahli dan penelitian yang telah diselenggarakan sebelumnya dapat diperoleh bahwa ketidakhadiran ayah dapat mempengaruhi perkembangan psikologis anak.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)27/7/23

Ketidakhadiran ayah dan kurangnya perhatian ayah dapat menyebabkan anak bingung dalam memainkan peran jenisnya, kurang konsisten terhadap peraturan, kurang dewasa dan mandiri. Para psikolog menyimpulkan bahwa ketiadaan dari jenis kelamin yang sama dari orang tua merupakan penentu kesalahan adaptasi termasuk kenalan, pencapaian prestasi belajar yang rendah, dan ketidakmatangan emosi.. Mekanisme yang mendasarinya adalah kurangnya kesempatan untuk beridentifikasi dengan orang tua dari jenis kelamin yang sama [Billier, Hetherington, dalam Hall & Schell, 1983].

Namun demikian Hall & Schell (1983) dan Hetherington (1979) menyatakan bahwa tumbuh tanpa seorang ayah secara jelas memang meninggalkan beberapa tanda luka pada anak, tapi tidak seorang pun dapat mengatakan efek yang pasti, persis, dan terperinci apakah efek itu dan sampai berapa lama hal itu akan berlangsung. Banyak faktor yang dapat memperbaiki pengaruh ketiadaan itu. Faktor yang mengantarai adalah usia anak ketika ayah meninggalkannya, lama ketiadaannya, hadir atau tidaknya saudara-saudara dan apakah mereka itu lebih tua atau lebih muda, dari jenis kelamin yang sama atau berbeda ; hadir atau tidaknya ayah tiri, level sosial ekonomi keluarga, reaksi ibu terhadap ketiadaan ayah dan kemampuannya untuk melaksanakan pengawasan, dan standard komunitas yang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)27/7/23

tidak mungkin untuk didefenisikan, efek yang tepat dari ketiadaan ayah pada sosialisasi.

C. Masa Remaja

1. Pengertian Remaja

Menurut Rifai [1987] remaja adalah seseorang yang berada pada masa perkembangan yang disebut **masa adolensi** (masa remaja masa menuju kedewasaan). Masa ini merupakan taraf perkembangan dalam kehidupan manusia, dimana seseorang sudah tidak dapat disebut anak kecil lagi, tetapi juga belum dapat disebut orang dewasa. Taraf perkembangan ini pada umumnya disebut masa percobaan atau masa peralihan dari masa anak-anak menuju ke arah kedewasaan.

Masa adolensi ini disebut juga masa **physiological learning** dan **social learning** berarti bahwa pada masa ini remaja sedang mengalami suatu kematangan fisik dan kematangan sosial. Kedua hal ini **serempak** terjadi pada waktu yang bersamaan. Dalam pematangan fisik remaja mengalami proses perubahan struktur dan fungsi jasmaniah (fisiologis) mengarah pada kedewasaan fisik, timbulnya kemungkinan **reproduksi**. Dalam pematangan sosial si remaja menghadapi proses belajar mengadakan penyesuaian diri atau **adjustment** pada kehidupan sosial orang dewasa secara tepat. Hal ini berarti pula bahwa remaja harus belajar pola-pola tingkah

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)27/7/23

laku sosial yang dilakukan orang dewasa dalam lingkungan kebudayaan dimana mereka hidup. Mempelajari perkembangan remaja berarti pula kita harus mengetahui "tugas perkembangan" yang harus mereka capai.

2. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Menurut Havighurst dalam [Rifai, 1989) ada 10 tugas perkembangan remaja, yaitu :

1. Mencapai hubungan sosial yang lebih matang baik dengan teman-teman sebayanya, dengan teman-teman sejenis maupun dengan teman-teman sebayanya, baik dengan teman-teman sejenis maupun dengan teman-teman lawan jenisnya.
2. Dapat menjalankan peranan sosial menurut jenis kelamin masing-masing , artinya mempelajari dan menerima peranan masing-masing sesuai dengan ketentuan atau norma-norma masyarakat.
3. Menerima kenyataan (realitas) jasmaniah serta menggunakan seefektifnya dengan perasaan puas.
4. Mencapai kebebasan emosional dari orangtua atau orang dewasa lainnya. Ia tidak kekanak-kanakan lagi, yang selalu terikat pada orangtuanya. Ia membebaskan dirinya dari ketergantungan terhadap orang tua atau orang lain.

10. Memperoleh sejumlah norma-norma sebagai pedoman dalam tindakan-tindakannya dan sebagai pandangan hidupnya. Norma-norma tersebut secara sadar dikembangkan dan direalisasikan dalam hubungannya dengan manusia-manusia lain, membentuk suatu gambaran dunia dan memelihara harmoni antara nilai-nilai pribadi dengan yang lain.

Dari sepuluh tugas perkembangan ini, dapat dilihat hubungan yang cukup erat antara lingkungan kehidupan sosial dan tugas-tugas yang harus diselesaikan remaja dalam hidupnya. Hal ini merupakan pondasi supaya mereka dapat hidup dalam masyarakatnya.

3. Batasan Umur Remaja

Hurlock (dalam Mappiare, 1982) menulis bahwa jika dibagi berdasarkan bentuk-bentuk perkembangan dan pola-pola perilaku yang nampak khas bagi usia-usia tertentu, maka rentangan kehidupan terdiri dari :

- a. Pubertas / *preadolescence* : usia 10 / 12 tahun sampai 13 - 14 tahun.
- b. Masa remaja awal : usia 13 / 14 tahun sampai 17 tahun
- c. Masa remaja akhir : usia 17 tahun sampai 21 tahun.

Gunarsa (dalam Mappiare, 1982) menyatakan walaupun ada beberapa kesulitan menentukan batasan usia masa remaja di Indonesia, akhirnya mereka menetapkan batasan usia antara 12 - 22 tahun sebagai masa remaja.

Sheinfeld (dalam Mappiare, 1982) mengemukakan ciri remaja pria dan remaja wanita yang terjadi sepanjang masa remaja.

- a. Usia 11 - 14 tahun : para remaja mengadakan kerjasama dalam kelompok-kelompok. Beberapa di antara mereka telah mulai menjalin hubungan "cinta".
- b. Usia 15 - 16/17 tahun : antara remaja pria dan wanita telah banyak yang mengadakan kencan (*dating*) atau "*going steady*".

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa batasan usia remaja adalah antara 12 sampai 21 tahun, yang terbagi atas masa pubertas [12-14 tahun] remaja awal [14-17 tahun] dan remaja akhir [17-21 tahun].

D. Kebutuhan-kebutuhan Sosialisasi Pada Remaja

Psikologi sosial memandang kebutuhan-kebutuhan dan sikap-sikap remaja dalam hubungannya dengan pemuasan kebutuhan remaja dalam kelompoknya, dimana remaja itu menjadi anggotanya. Dengan demikian perbedaan kebutuhan-kebutuhan dan sikap-sikap

remaja dilihat dalam hubungannya dengan kelompok sosial dimana remaja itu hidup.

Kebutuhan-kebutuhan sosial pada remaja akan mengarahkan tercapainya rasa aman. Kebutuhan-kebutuhan tersebut meliputi:

- a. Kebutuhan untuk menerima efeksi kasih sayang dari kelompok penghargaan dari orang tua, keluarga, teman sebaya maupun guru atau pendidik.
- b. Kebutuhan untuk memberikan sumbangan kepada kelompoknya seperti menyatakan afeksi kepada kelompoknya, turut memikul tanggung jawab kelompok, menyatakan kesediaan dan kesetiaan kepada kelompok dan turut menghayati terhadap keberhasilan kelompok.
- c. Kebutuhan untuk memahami
Seseorang mempunyai kebutuhan untuk mengerti dan memahami persoalan-persoalan tertentu. Rasa bebas dari persoalan- persoalan tertentu akan memberikan rasa tenang dan aman karena telah memahami persoalan yang ingin dipahaminya.
- d. Kebutuhan untuk mempelajari dan menyelidiki sesuatu.
Seseorang mempunyai kebutuhan-kebutuhan untuk menyelidiki dan mengetahui sesuatu yang baru.

- e. Mempunyai kebutuhan untuk bebas melakukan percobaan serta menyelidiki tentang kehidupan dan melakukan penelitian terhadap sesuatu yang belum jelas bagi dirinya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja dalam memenuhi kebutuhan sosial untuk mencapai kematangan sosialnya, mereka membutuhkan orang lain seperti ayah, ibu, keluarga, teman sebaya, pendidik dan masyarakat.

Bagi remaja yang senantiasa didampingi ayah [**father present**] kelihatannya akan lebih mudah untuk mencapai kematangan sosial, karena disamping ibu, ayah juga mempunyai peranan penting dalam mengembangkan aspek psikologis, terutama sosialisasi melalui identifikasi dan kontak sosial sehari-hari. Sementara itu, remaja yang selalu ditinggal oleh ayahnya untuk sementara waktu [**father absent temporer**] akan merasa kehilangan figur otoritas dan figur panutan di rumah, sehingga mereka hanya sedikit melakukan kontak sosial dengan orang dewasa, terutama ayah. Hal ini tentunya akan mempengaruhi hubungan sosial mereka di luar rumah, dimana mereka cenderung kurang mampu untuk menerima dan menyampaikan afeksi dengan kelompoknya, sehingga mereka dinilai kurang matang dalam bersosialisasi.

Dengan demikian kehadiran ayah di sisi remaja mempunyai peranan yang cukup penting dalam menumbuhkembangkan

sosialisasi, karena proses sosialisasi pada awalnya akan terbentuk dalam keluarga melalui interaksi anak dengan orang tua [Kartono, 1982].

E. Hipotesis

Menurut Suryabrata [1983] hipotesa adalah jawaban sementara dari masalah penelitian yang kebenarannya harus dibuktikan secara empiris.

Berdasarkan uraian di atas dan berdasarkan pendapat-pendapat para ahli yang dikemukakan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah : “Ada perbedaan kematangan sosial antara remaja yang berasal dari keluarga **father present** dengan remaja yang berasal dari keluarga **father absent temporer**. Remaja yang berasal dari keluarga **father present** memiliki kematangan sosial yang lebih baik dibandingkan remaja yang berasal dari keluarga **father absent temporer**”.

BAB III

METODE PENELITIAN

Salah satu unsur penting didalam penelitian ilmiah adalah metode penelitian, karena metode yang digunakan dalam penelitian dapat menentukan hasil penelitian itu apakah dapat dipertanggungjawabkan (Hadi, 1998).

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut Suryabrata (1991) variabel dalam suatu penelitian ditentukan oleh landasan teoritis dan ditegaskan oleh hipotesis penelitiannya.

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel tergantung : Kematangan sosial
2. Variabel bebas : Kehadiran ayah
 - a. Father Absent Temporer
 - b. Father Present

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional adalah melekatkan arti pada suatu variabel, yaitu dengan memberikan cara melakukan kegiatan atau tindakan yang perlu dilakukan untuk mengukur variabel tertentu (Singarimbun, 1989).

Definisi operasional variabel penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Kematangan sosial

Kematangan sosial adalah perilaku sosial yang dimiliki atau diperlihatkan oleh individu sesuai dengan taraf perkembangannya sebagaimana diharapkan oleh lingkungan sosialnya. Misalnya remaja dikatakan matang secara sosial apabila mampu berhubungan dengan keluarga secara akrab, mampu menghargai orang lain, merasa aman dalam bergaul dengan teman sebaya dan mampu mematuhi aturan aturan yang berlaku di masyarakat. Contohnya mengikuti peraturan orangtua yang membatasi waktu pulang pada malam hari. Untuk mengumpulkan data tentang kematangan sosial digunakan angket kematangan sosial.

2. Father absent temporer

Father absent temporer adalah ketidakhadiran ayah dalam lingkungan anak dalam jangka waktu sampai dengan minggu secara kontinue dan berulang-ulang karena tugas atau pekerjaannya, untuk mengumpulkan data tentang father absent temporer digunakan metode dokumentasi.

3. Father present

Father present adalah kehadiran ayah dalam lingkungan keluarga secara terus-menerus. Data tentang father present dikumpulkan melalui metode dokumentasi.

C. Populasi dan Metode Pengambilan Sampel

Menurut Singarimbun (1989) Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga. Populasi dibatasi sebagai jumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja yang berasal dari keluarga **father absent temporer** dan remaja yang berasal dari keluarga **father present**. Adapun ciri-ciri populasi dari penelitian ini adalah remaja putra dan putri, usia 15-17 tahun dan putra-putri dari keluarga Distrik Navigasi Departemen Perhubungan Belawan.

Berhubung keterbatasan penulis, baik dari waktu dan dana, maka penulis tidak akan meneliti populasi melainkan sebagian dari populasinya, yaitu penelitian terhadap sampel. Menurut Hadi (1988) sampel adalah penduduk yang jumlahnya kurang dari jumlah populasi. Sampel harus mempunyai paling sedikit satu sifat yang sama, baik sifat kodrat maupun sifat khusus.

Hasil penelitian sampel diharapkan dapat digeneralisasikan terhadap populasinya. Untuk itu, sampel yang digunakan harus

representatif, artinya dapat mewakili populasinya. Untuk memperoleh sampel yang representatif, maka digunakan teknik tertentu untuk menentukan sampel penelitian. Teknik sampling yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini adalah teknik **Purposive Sampling**, yaitu pemilihan sekelompok subjek berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat yang telah ditentukan sebelumnya (Hadi, 1988).

D. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket dan metode dokumentasi.

1. Metode Angket

Angket adalah suatu daftar yang berisi pernyataan-pernyataan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh subjek yang ingin diselidiki atau responden (Walgito, 1983).

Adapun alasan digunakan metode angket adalah :

- a. Subjek adalah orang yang paling mengerti tentang dirinya.
- b. Apa yang dinyatakan subjek adalah benar dan dapat dipercaya.
- c. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan adalah sama dengan yang dimaksud peneliti (Hadi, 1988).

Menurut Azwar (1986) metode angket merupakan metode pernyataan yang menggunakan respon subjek sebagai dasar penentuan nilai skalanya.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket kematangan sosial berdasarkan konstruk teoritis dari Hurlock (1990), dengan aspek-aspek seperti, hubungan keluarga yang positif, hubungan dengan teman sebaya, hubungan dengan orang yang lebih tua dan lebih muda, penyesuaian sosial dan penghargaan terhadap orang lain atau kelompok.

Skala yang digunakan dalam angket ini adalah skala Likert, dengan empat alternatif pilihan, yaitu sangat setuju (ss), setuju (s), tidak setuju (ts) dan sangat tidak setuju (sts). Pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam angket ini adalah pernyataan positif (favourabel) dan pernyataan negatif (unfavourabel).

Cara penilaian angket adalah bersifat ordinal, yaitu untuk pernyataan-pernyataan yang favourabel nilai bergerak dari 4,3,2 dan 1. Sedangkan untuk pernyataan-pernyataan yang sifatnya negatif (unfavourabel) cara penilaiannya sebaliknya, yaitu bergerak dari 1,2,3 dan 4. Untuk pilihan sangat setuju (ss), setuju (s), tidak setuju (ts) dan sangat tidak setuju (sts).

2. Metode Dokumentasi

Menurut Arikunto (1987), metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya.

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan mencari data remaja yang berasal dari keluarga **father absent temporer** dan remaja yang berasal dari keluarga **father present**, melalui catatan atau agenda di sekolah.

E. Validitas dan Reliabilitas

Suatu alat pengumpul data dikatakan baik apabila alat ukur itu valid dan reliabel. Untuk itu, suatu alat ukur sebelum digunakan pada pengukuran yang sebenarnya, maka perlu dilakukan uji coba terlebih dahulu.

1. Validitas

Adalah menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur benda-benda mengukur apa yang hendak diukur. Angket yang disusun untuk mengumpulkan data penelitian harus mengukur apa yang ingin diukur.

Dalam penelitian ini digunakan validitas butir yang bertujuan untuk menguji apakah tiap butir item benar-benar telah mengungkapkan indikator yang ingin diteliti, menguji konsistensi internal tiap butir dalam mengungkap indikator itu.

Untuk mengetahui validitas angket, digunakan cara **item total correlation**, yaitu suatu teknik validitas yang mengkorelasikan skor yang diperoleh pada masing-masing butir (item dengan skor total).

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)27/7/23

Untuk menghitung korelasi antara masing-masing dengan skor total digunakan teknik **product moment**. Rumus korelasi product moment dari Pearson adalah Sutristo Hadi dan Seno, 1993.

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum X^2 - (\sum X)^2)(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

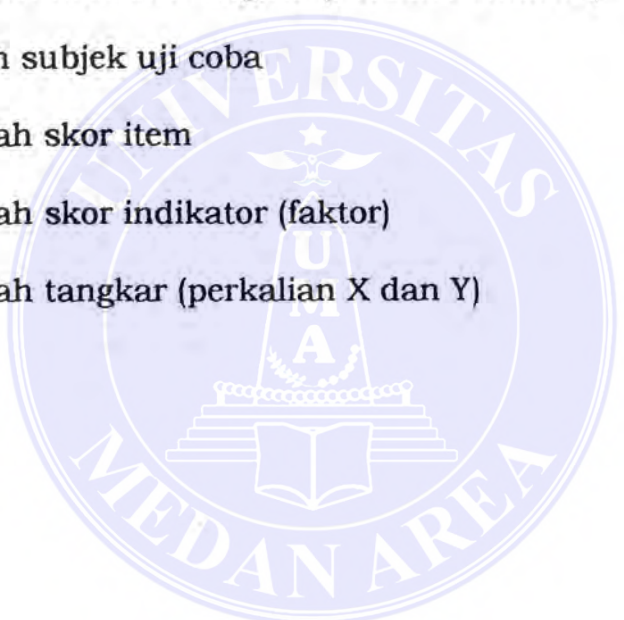
r_{xy} = Korelasi moment tangkar (Product Moment)

N = Cacah subjek uji coba

$\sum X$ = Jumlah skor item

$\sum Y$ = Jumlah skor indikator (faktor)

$\sum XY$ = Jumlah tangkar (perkalian X dan Y)



Selanjutnya untuk menghindari **over-estimation** atau perkiraan yang berlebihan dari hasil yang diperoleh dari korelasi product moment, maka harus dikoreksi kembali dengan menggunakan tehnik **part whole**, dengan rumus sebagai berikut ;

$$\gamma_{pq} = \frac{\gamma_{tp}.SD_t - SD_p}{\sqrt{SD_t^2 + SD_p^2 - 2\gamma_{tp}.SD_t.SD_p}}$$

Keterangan :

γ_{pq} = Koefisien korelasi Part Whole

γ_{tp} = Koefisien korelasi Product Moment

SD_t = Standart deviasi total

SD_p = Standart deviasi sub Total

2. Reliabilitas

Menurut Azwar (1986) reliabilitas suatu alat ukur adalah menunjukkan sejauh mana pengukuran dapat memberikan hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama. Untuk menguji reliabilitas digunakan analisis keandalan butir.

Analisis keandalan butir bertujuan untuk menguji reliabilitas internal butir pernyataan dalam mengungkapkan indikator. Teknik perhitungan reliabilitas yang digunakan adalah metode **internal consistency** yaitu satu index luas/tingkat, dengan berbagai bagian suatu tes atau alat² pengukur lainnya, dapat mengukur fungsi yang sama yang hanya memerlukan satu penyajian tes saja.

Prosedur estimasi reliabilitas yang dipakai adalah analisa Hoyt yang merupakan penyempurnaan tehnik tehnik terdahulu untuk mendapatkan keluwesan penerapan butir butir yang setinggi-tingginya. Tehnik ini dapat diterapkan pada semua tingkat penilaian jawaban, baik yang dikotomi (benar, salah, setuju, tidak setuju) maupun yang lebih luas klasifikasinya (Hadi, 1991).

Rumus dasar Reliabilitas Hoyt, menurut Azwar (1986) adalah sebagai berikut :

$$r_x^2 = 1 - \frac{S_r^2}{S_s^2}$$

Keterangan :

r_x^2 = Koefisien Reliabilitas

S_r^2 = Varians residu

S_s^2 = Varians subjek

Perhitungan validitas dan reliabilitas angket kematangan sosial dilakukan dengan menggunakan komputer Seri Program Statistik (SPS), program analisis butir dan program uji keandalan tehnik Hoyt, Edisi Sutrisno Hadi dan Seno Pamardianto, hak cipta (c) 1993, dilindungi undang-undang, Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta.

F. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik. Menurut Hadi (1984) alasan yang mendasar digunakannya metode analisis statistik adalah dapat menunjukkan generalisasi penelitian dengan memperhitungkan faktor kesahihan. Pertimbangan lain menggunakan analisis statistik adalah :

1. Statistik bekerja dengan angka
2. Statistik bersifat objektif
3. Statistik bersifat universal, dalam arti dapat digunakan hampir dlam semua penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah teknik analisis **t-test**, dengan rumus sebagai berikut :

t-test dengan rumus sebagai berikut :

$$t - test = \frac{M1 - M2}{(SD)(bm)}$$

Keterangan :

t-test : Koefisien perbedaan mean antara dua kelompok

Mean : Rata (rerata/M)

1 : Kelompok pertama

2 : Kelompok ke dua

SD : Standard Deviasi (simpangan baku)

bm : Kesalahan perbedaan rata-rata

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah : dari nilai koefisien perbedaan t-test = 1.304 dengan $p > 0.05$ berarti hipotesa di tolak dengan demikian tidak ada perbedaan tingkat kematangan sosial antara remaja yang berasal dari father absence temporer dengan remaja yang berasal dari father present pada putra putri karyawan Departemen Perhubungan Distrik Navigasi Belawan. Atau dengan kata lain, **bahwa pola keluarga (*father absence temporer dan keluarga father present*) tidak mempengaruhi tingkat kematangan sosial remaja awal pada putra putri karyawan Departemen Perhubungan Distrik Navigasi Belawan.**

B. Saran-saran dari Hasil Penelitian

1. Beberapa saran untuk kepentingan ilmiah, diharapkan adanya kelanjutan dari penelitian ini dengan tidak mengulangi kelemahan dalam penelitian ini, sehingga dapat memperkaya penelitian penelitian sebelumnya dan mengembangkan dari apa yang telah peneliti lakukan.
2. Bisa menjadi kajian lebih lanjut bagi penelitian selanjutnya.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah :

- a. Bila memungkinkan pelaksanaannya, disarankan untuk lebih mengontrol variabel-variabel lain yang turut mempengaruhi kematangan sosial dari kedua pola keluarga tersebut, misalnya dengan mengaitkan variabel sikap ibu dan atau sikap anak terhadap kepergian ayah, lebih bervariasi dalam alasan keabsenan ayah, ada atau tidaknya figur pengganti ayah bila ayah tidak hadir dalam keluarga, dan lain-lain.
- b. Menggunakan subyek penelitian yang lebih berusia muda. Mengingat perbedaan merata dari kedua kelompok dalam penelitian ini yang relatif sedikit, ada kemungkinan subyek penelitian yang lebih muda akan didapat hasil yang berbeda dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, karena pada anak-anak yang lebih muda ia masih memerlukan belajar sosialisasi terutama melalui tokoh model dalam keluarganya dan sedang dalam proses tumbuh kembang kepribadian.

Saran yang berkenaan dengan kepentingan praktis yang dapat penulis uraikan adalah :

- a. Memberi informasi kepada para pendidik, orang tua dan masyarakat bahwa peran ayah berperan penting dalam perkembangan fisik dan psikologis anaknya secara langsung dan tidak langsung. Dan tidak perlu ragu lagi bahwa ayah untuk

turut terlibat langsung dalam pemeliharaan anak agar anak *mencapai* pendewasaan diri yang baik.

- b. Memberikan informasi kepada para orang tua, khususnya yang mengalami father absence temporer sehingga dapat lebih tepat dan sesuai menangani problem-problem yang timbul ketika anak-anak mengalami ketegangan penyesuaian akibat sering dan lamanya anak-anak ditinggalkan ayah karena tugas kerja.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1987. **Prosedur Penelitian Jakarta**, Bina Aksara,
Ayah Bunda, 1990. **Perpisahan Orang Tua dengan Anak, Seri Anak Bahagia dan Mandiri**. Jakarta.
- Azwar, S. 1986. **Reliabilitas dan Validitas**. Yogyakarta : Liberty.
- Baron, R.A, et.al. 1980. **Understanding Behavior**. New York : Holt Rinehart & Winston, Inc.
- Bee, H. 1981. **The Developing Child**. New York : Harper International Edition.
- Burlog, J. 1990. **The Child : Development From Birth Through Adolescence**. New Jersey : Prentice Hall, In.
- Chaplin, J.P. 1987. **Dictionary of Psychology**. New York : Dell Publishing Co. Inc.
- Cole, 1959. **Psychology of Adolescence**. New York : Holt Rinehart & Wilson.
- Dagun, S, M. 1990. **Psikologi Keluarga**. Jakarta : Aneka cipta.
- Gander, F. 1981. **Azas-Azas Penelitian Behavioral**. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Grinder, R.E. 1978. **Adolescence**. New York : John Willey & Sons Inc.
- Hadi, S. 1984. **Statistik**. Jilid 2. Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Hadi, S.P. 1993. **Manusial SPS Paket Midi**. Yogyakarta : UGM
- Herzog & Sudia, 1976. **Growing Up Military**. Psychology Today.
- Hetherington, E. M. & Ross, D.P. 1986. **Child Psychology : A Contemporary Viewpoint**. New York : Mc Graw Hill.
- Hurlock, E, B. 1990. **Perkembangan Anak3**. Jilid 2 Edisi Keenam. Terjemahan. Jakarta : Erlangga
- Kartono, K & Gulo, D. 1982. **Kamus Psikologi**. Bandung : Pionir Jaya
- Liebert, R.M & Rita W.N. 1981. **Developmental Psychology**. New Jersey : Prentice Hall Inc.
- Long P. 1986. **Growing Up Military**. Psychology Today. December. 1986.
- Mappiare, A. 1982. **Psikologi Remaja**. Surabaya : Usaha Nasional.
- Medinnus, G.R & Johnson, R.C. 1976. **Child and Adolescent Psychology**. New York : Jhon Willey & Sons, Inc.
- Mischel, M. 1958. **Psikologi Keluarga**. Jakarta : Aneka Cipta.
- Monks, F.J. Haditono, S.R. 1984. **Psikologi Perkembangan**. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

- Newmann. L. **Psychology of Adolescence**. New York : Holt Rinehart & Winston.
- Nusreini, R.S. Meliala. 1990. **Dicari Ayah Ideal**. Majalah Femina, edisi No. 26/XX, Juli 1990.
- Rifai, M.S.S 1987. **Psikologi Perkembangan Remaja : Dari Kehidupan Sosial**. Jakarta : Bina Aksara.
- Ringness, T.A, et, al. 1959. **Psychology in Theory and Practice**. Massachusetts : The Riverside Press.
- Sarwono, S.W. 1989. **Menuju Keluarga Bahagia**. Jakarta : Bharatara Karya Aksara.
- Santrock, 1970. **Child Psychology Behavior and Development**. New York : John Willey.
- Schell, R.E, & Haall, E. 1983. **Developmental Psychology**. New York : Random House, Inc.
- Schuster, 1980. **Child Development : Psychological, Sociocultural and Biological Factors**. Illinois : The Dorsey Press.
- Shinn, P.H. et, al. 1978. **Perkembangan dan Kepribadian Anak**. Jakarta : Penerbit Arcan.
- Singarimbun, M & Efendi, S. 1983. **Metode Penelitian Survey**. Jakarta : Rajawali
- Sobur, A. 1991. **Komunikasi Orang Tua dan Anak**. Bandung : Aksara.
- Suryabrata, S. 1983. **Metodologi Penelitian**. Jakarta : Rajawali.
- Winkel, S.J.W.S. 1982. **Psikologi Penelitian dan Evaluasi Belajar**. Terjemahan, Jakarta : Gramedia.
- Walgito, B. 1983. **Pengantar Psikologi Sosial**. Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.